

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia konstruksi di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan adanya adopsi teknologi yang semakin modern. Seiring dengan kemajuan teknologi tersebut, kemudian pelaksana pekerjaan (kontraktor) yang telah ditunjuk pemilik proyek umumnya akan mentransfer pekerjaannya ke para subkontraktor. Apabila tidak diatur dengan benar, ada kemungkinan besar akibatnya akan menyebabkan kegiatan pembangunan yang buruk, yang dapat menyebabkan daya produksi yang lebih rendah, mutu tenaga kerja yang lebih rendah, waktu yang lebih sedikit, dan implementasi pekerjaan menjadi tertunda. (Nur Indah, 2017)

Ketertinggalan dalam implementasi pekerjaan sering menyebabkan konsekuensi membuat rugi pemilik proyek dan kontraktor, sebab penundaan merupakan kontradiksi antara apa yang menyebabkannya dan siapa yang menyebabkannya. Sebagian dari faktor utama dari kewajiban *maincontractor* pada penerapan dan penuntasan proyek yakni pengaturan dan mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh subkontraktor, sebab *maincontractor* sangat peduli dan berkewajiban dengan pemilik proyek untuk semua pekerjaan bahkan termasuk kinerja dari subkontraktor. Pekerjaan yang dituju oleh subkontraktor selain unik, serta harus memiliki pemikiran perencanaan awal, pembuatan dan membuat agenda pekerjaan yang tidak sama dengan pekerjaan pengembangan lainnya. Akibatnya, subkontraktor wajib memfasilitasi komunikasi dengan pekerja

sehingga munculnya tambah kurang pekerjaan, realisasi termin subkontraktor, kemampuan subkontraktor dan pengawasan terus-menerus dari *main contractor* wajib menerapkan atensi kelompok pelaksana proyek dan manajemen pusat organisasi. (Nur Indah, 2017)

PT. Alkonusa Teknik Interkon selaku perusahaan jasa konstruksi spesialis pekerjaan MEP (Mekanikal Elektrikal Plumbing) juga mengalami hal yang sama, yakni membutuhkan pihak subkontraktor untuk membantu pekerjaannya dalam pelaksanaan proyek. Seperti sistem pengadaan jasa dari *maincontractor* ke pemilik proyek, subkontraktor pula melewati proses sistem pengadaan jasa melalui penawaran harga di antara subkontraktor yang sebanding. Aji (2015) telah melakukan riset sebanyak enam puluh proyek dan dari empat puluh dua proyek (tujuh puluh persen) yang terjadi pembengkakan biaya (*cost overrun*) lebih dari seratus lima persen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga faktor penentu yang berpengaruh terhadap pelaksanaan biaya usaha yang mengalami pembengkakan biaya di atas 105%, yaitu manajemen, keuangan, dan hal-hal lain dari pembangunan proyek. (Prasetyo Aji, 2015)

Beberapa penelitian telah mencoba untuk mencari dan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan biaya dalam pembangunan proyek. Meskipun variabel dan modelnya sudah diketahui, namun terjadinya subkontraktor putus kontrak disaat belum selesainya proyek konstruksi terus-menerus banyak ditemukan. Salah satu pendapat yakni bahwa perencanaan proyek secara terus menerus mengambil faktor-faktor baru, strategi baru, peralatan estimasi baru, informasi dan keterampilan baru di bawah berbagai

kondisi proyek yang tidak sama (Atkinson, 1999).

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam apa yang mempengaruhi kinerja subkontraktor dalam pelaksanaan proyek konstruksi dengan judul karya ilmiah “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Biaya Subkontraktor MEP Dalam Proyek Konstruksi (Studi Kasus: PT. Alkonusa Teknik Interkon).

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi dasar riset ini, yakni:

1. Apa saja faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kinerja biaya subkontraktor MEP?
2. Faktor dominan yang mempengaruhi kinerja biaya subkontraktor?
3. Berapa hasil probabilitas *cost overrun* apabila dilihat dari dampak variabel atau faktor ?

1.3 Batasan Masalah

Batasann masalah yang akan menjadi landasan riset ini adalah:

1. Hanya meneliti subkontraktor yang telah bekerja sama dengan PT. Alkonusa Teknik Interkon pada tahun 2017-2020 area proyek wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Bali.
2. Hanya membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja khususnya biaya subkontraktor MEP melalui metode kuesioner

3. Data diolah hanya menggunakan metode regresi logistik, tidak memakai metode regresi lain karena variabel menggunakan skala *likert* dan skala *guttman* (biner)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya analisis ini yakni:

1. Untuk menyelidiki faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja biaya subkontraktor.
2. Menganalisis faktor dominan yang berpengaruh terhadap kinerja khususnya biaya subkontraktor.
3. Menentukan hasil probabilitas *cost overrun* apabila dilihat dari dampak variabel atau faktornya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari riset ini adalah:

1. Penulis mendapatkan informasi dan memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap biaya subkontraktor dalam proyek konstruksi.
2. Memperbanyak rujukan dan perluasan informasi di bidang perencanaan proyek, khususnya dalam perspektif biaya.
3. Memberikan referensi bagi perusahaan tempat yang diteliti agar bisa dibuat pertimbangan dalam pemilihan subkontraktor dengan acuan faktor-faktor yang terdapat dalam penelitian ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Riset terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja biaya subkontraktor telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Aji (2015) telah melakukan riset sebanyak enam puluh proyek dan dari empat puluh dua proyek (tujuh puluh persen) yang terjadi pembengkakan biaya (*cost overrun*) lebih dari seratus lima persen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga faktor penentu yang berpengaruh terhadap pelaksanaan biaya usaha yang mengalami pembengkakan biaya di atas 105%, yaitu manajemen, keuangan, dan hal-hal lain dari pembangunan proyek. (Prasetyo Aji, 2015)

Penelitian yang dilakukan tersebut, salah satu sumber data primernya dari satu perusahaan yang merupakan perusahaan subkontraktor. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis saat ini mengacu dari data subkontraktor yang telah bekerja sama dengan satu perusahaan kontraktor MEP yakni PT. Alkonusa Teknik Interkon. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan utama selama ini yakni kenapa ada subkontraktor yang putus kontrak dalam pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi dan bagaimana meminimalisir agar tidak terjadi putus kontrak disaat belum selesainya proyek konstruksi.